



## **PEMURIDAN KONTEKSTUAL METODE *HYBRID* DALAM KONTEKS MAHASISWA**

Oleh :

**\*<sup>1</sup>Yuliati, \*<sup>2</sup>Timotius Haryono**

**\*<sup>12</sup> Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel**

*Email : \*<sup>1</sup>yuliatitrifena@gmail.com, \*<sup>2</sup> tharyono58@gmail.com*

---

### **Informasi Artikel**

**Diserahkan :**

31 Januari 2022

**Diterima :**

21 Maret 2022

**Dipublikasi :**

23 Maret 2022

*Kata Kunci: Tantangan Jarak, Model Pemuridan Paulus, Metode Hybrid, Mahasiswa*

*Keywords: Distance Challenge, Paul's Discipleship Model, Hybrid Method, College Students*

---

### **ABSTRAK**

Program Kampus Merdeka dan pandemi Covid-19 membuat tantangan jarak semakin menantang pelayanan pemuridan kontekstual di mahasiswa. Pemuridan kontekstual dengan metode *online* diusulkan untuk menjawab tantangan ini namun justru memunculkan masalah baru. Metode *hybrid* menyelesaikan tantangan jarak dengan sempurna karena menggabungkan metode *online* dan luring. Rasul Paulus merupakan teladan dalam memuridkan dalam area yang luas. Ia sanggup untuk menggabungkan pemuridan jarak jauh dan dekat. Penelitian ini hendak merancang sebuah model pemuridan dengan metode *hybrid* bagi mahasiswa dengan mengaplikasikan model pemuridan Paulus. Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan pendekatan kualitatif dan paradigma fenomenologi. Penelitian ini menggumpulkan data dengan metode studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan model pemuridan kontekstual metode *hybrid*.

---

### **ABSTRACT**

*The Kampus Merdeka program dan the Covid-19 pandemic make distance challenges even more challenging for contextual discipleship services for college students. Contextual discipleship with online method is proposed to answer this challenge but it raises a new problem. The hybrid method solves distance challenges perfectly as it combines online and offline methods. Paul, the apostle, is an example in making disciples in a wide area. He is able to combine far and close distance discipleship. This study aims to design a discipleship model with a hybrid method for college students by applying Paul's discipleship model. This research is applied research with a qualitative approach and a phenomenological paradigm. This research collects data by using literature study method. This research produce a hybrid method in contextual discipleship model.*

---

## PENDAHULUAN

Program Kampus Merdeka menginginkan mahasiswa untuk mengembangkan diri. Perkembangan yang dimaksudkan adalah mahasiswa tidak hanya menguasai materi dari program studi yang dipelajari tetapi dari program studi lain juga.<sup>1</sup> Program Kampus Merdeka membuka kesempatan untuk semua mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama tiga semester melalui program pertukaran pelajar, magang, pengabdian di desa dan sebagainya. Dengan program ini diharapkan mahasiswa dapat bersaing di dunia pekerjaan.<sup>2</sup>

Kerohanian merupakan salah faktor pendorong yang membuat mahasiswa mau untuk meningkatkan kompetensi diri. Dengan memiliki kerohanian yang unggul maka mahasiswa memiliki antusiasme yang besar untuk belajar hal-hal baru. Mereka juga akan berkelakuan baik karena memiliki karakter yang unggul.<sup>3</sup> Dengan kata lain, dengan kerohanian yang baik akan membuat mahasiswa semakin berkualitas.

Kerohanian dapat dikatakan sebagai kompetensi. Ada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan keagamaan dalam kegiatannya seperti pekerjaan departemen agama. Oleh karena itu, kerohanian dapat dikatakan nilai tambah seorang mahasiswa untuk menjadi bekal berkompetisi di dunia pekerjaan.

Perguruan tinggi telah berusaha untuk meningkatkan kerohanian mahasiswanya. Usaha perguruan tinggi diantaranya adalah dengan menambahkan mata kuliah pendidikan agama dalam kurikulum. Perguruan tinggi juga membentuk unit kegiatan mahasiswa (UKM) keagamaan untuk tujuan yang sama. Pada perguruan tinggi keagamaan (Sekolah Tinggi Keagamaan, Institut Keagamaan, Universitas Keagamaan) juga memasukkan kegiatan peribadatan rutin dalam kurikulum untuk tujuan ini.

Kerohanian mahasiswa Kristen juga dapat ditingkatkan melalui program pemuridan kontekstual.<sup>4</sup> Melalui pemuridan kontekstual, mahasiswa Kristen akan memperoleh pengetahuan tentang Alkitab. Tidak hanya pengetahuan Alkitab saja, tetapi aplikasinya juga. Selain itu mahasiswa juga akan memperoleh pembentukan karakter, dan pelatihan-pelatihan *softskill* serta *hardskill*.

Pemuridan kontekstual pada konteks mahasiswa Kristen menghadapi tantangan jarak karena pandemi Covid-19 dan pertukaran pelajar dalam Program Kampus Merdeka. Pandemi Covid-19 membuat adanya penerapan *social distancing* yang membuat mahasiswa tidak bisa berjumpa satu dengan yang lain. Program Kampus Merdeka membuat mahasiswa harus berpindah kota untuk mengikuti pertukaran pelajar, magang, dan pengabdian masyarakat. Semua itu memang menantang pelaksanaan pemuridan kontekstual di kampus, akan tetapi hal ini bukan alasan untuk berhenti.

---

<sup>1</sup> Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 148–149.

<sup>2</sup> Tuti Marjan Fuadi and Dian Aswita, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 605–606, <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>.

<sup>3</sup> Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Gamaliel: Teologi praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.

<sup>4</sup> Rudi M. S Asmat Purba, "Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik Tedc Bandung," *Jurnal TEDC* 13, no. 1 (2019): 23.

Kini Era Revolusi Industri 4.0 membuka peluang melalui inovasi metode *online*. Era Revolusi Industri 4.0 akibat ditemukannya internet. Pada era ini muncul banyak media-media pertemuan virtual yang membuka peluang untuk pemuridan dengan metode *online*. Pemuridan kontekstual metode *online* telah banyak bermunculan. Beberapa diantaranya yaitu pemuridan *online* untuk mahasiswa teologi<sup>5</sup> dan Model Pemuridan Keluarga Yohanes 4.0 bagi anak usia dini.<sup>6</sup>

Namun, metode *online* memiliki kelemahan. Salah satunya adalah relasi. Relasi melalui media pertemuan *online* dan media sosial tidak sekuat relasi melalui pertemuan langsung atau tatap muka.<sup>7</sup> Kelemahan lain yaitu pendidikan karakter sulit untuk dilakukan dalam metode *online*. Kelemahan ini membuat cita-cita pemuridan kontekstual tidak dapat terwujud.

Kelemahan dari metode *online* dapat ditangkal dengan usulan metode *hybrid*. Metode ini juga disebut dengan *blended learning*. Metode *hybrid* merupakan metode yang mengabungkan antara metode *online* dan metode luring.<sup>8</sup> Dengan penggabungan ini dapat mengatasi kekurangan dari metode *online* maupun metode luring,

Aplikasi metode *hybrid* pada pemuridan kontekstual mahasiswa belum banyak diteliti. Kezia Yemima dalam penelitiannya Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi Covid-19 hanya meneliti dalam konteks mahasiswa teologi.<sup>9</sup> Peneliti pun telah meneliti pemuridan kontekstual *hybrid* namun dalam konteks anak usia dini.<sup>10</sup> Diperlukan penelitian khusus untuk merancang pemuridan kontekstual dalam konteks mahasiswa dengan metode *hybrid*.

Rasul Paulus merupakan pelayan di Perjanjian Baru yang memiliki area pelayanan yang luas. Rasul Paulus tetap melaksanakan pemuridan kontekstual sekalipun terhalang masalah jarak. Peneliti melihat Rasul Paulus dapat memuridkan semua jemaat secara jarak jauh maupun jarak dekat. Oleh karena itu, peneliti hendak mengaplikasikan model pemuridan Rasul Paulus dalam pemuridan kontekstual untuk mahasiswa. Tujuan peneliti adalah untuk membuat suatu model pemuridan kontekstual dengan metode *hybrid* bagi mahasiswa.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aplikasi model pemuridan Rasul Paulus dalam pemuridan kontekstual untuk mahasiswa?

---

<sup>5</sup> K Yemima, "Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi Covid-19," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (September 2020): 68–81.

<sup>6</sup> Yuliati, "PEMURIDAN ALKITABIAH MENURUT INJIL YOHANES UNTUK ANAK USIA DINI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>7</sup> Wahyu Respati Wulandari, "Membangun Digital Intimacy Dalam Pemuridan," in *Pemuridan Digital-Bunga Rampai Perjuangan Pemuridan Di Masa Pandemi* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 19–24.

<sup>8</sup> Kaye Thorne, *Blended Learning: How to Integrate Online Learning and Traditional Learning*, Kogan Page, 2003, 1–2,

<http://books.google.com/books?id=xkBMgdG9up8C&pgis=1%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12971163>.

<sup>9</sup> Yemima, "Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi Covid-19."

<sup>10</sup> Yuliati, "PEMURIDAN ALKITABIAH MENURUT INJIL YOHANES UNTUK ANAK USIA DINI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0."

Penelitian ini hendak merancang sebuah model pemuridan kontekstual yang alkitabiah dengan metode *hybrid* bagi mahasiswa. Peneliti akan mengaplikasikan model pemuridan Rasul Paulus dalam konteks mahasiswa untuk menghasilkan model pemuridan baru. Peneliti berharap agar mahasiswa dapat terus dimuridkan secara kontinu sekalipun muncul tantangan jarak. Sehingga dengan pemuridan kontekstual, mahasiswa dapat memperoleh nilai tambah untuk bersaing di dunia pekerjaan.

Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu: pertama, secara teoritis, penelitian ini mengembangkan keilmuan teologi praktika dalam bidang pemuridan kontekstual bagi mahasiswa. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat mengembangkan pelayanan mahasiswa di kampus-kampus perguruan tinggi dengan memberikan metode pemuridan kontekstual yang alkitabiah, kontinu dan efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan karena ingin menjawab suatu masalah secara praktis.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mencari hubungan sebab akibat pada suatu relasi di masyarakat.<sup>12</sup> Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi teologi. Pradigma ini menganggap bahwa Alkitab dan semua kejadian di dunia ini dapat menjadi sumber serta obyek dalam penelitian teologi.<sup>13</sup> Peneliti berupaya menemukan prinsip pemuridan Rasul Paulus dan menerapkannya dalam konteks pelayanan pemuridan kontekstual bagi mahasiswa. Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode studi pustaka dengan mempelajari teks Alkitab dan sumber-sumber pustaka dengan topik yang terkait. Penelitian ini akan mengumpulkan data tentang pemuridan Rasul Paulus dan konteks pelayanan pemuridan kontekstual bagi mahasiswa. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis perbandingan dan evaluasi. Data pemuridan Rasul Paulus akan digunakan sebagai standar ideal yang akan mengevaluasi data konteks pelayanan pemuridan kontekstual bagi mahasiswa. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki pelayanan pemuridan kontekstual bagi mahasiswa dengan mempertimbangkan konteks pelayanan mahasiswa. Pelayanan pemuridan kontekstual bagi mahasiswa yang telah diperbaiki akan menjadi model pemuridan baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pemuridan Paulus

Paulus dikenal dengan seorang rasul yang melayani untuk kaum non Yahudi. Pelayanan Paulus cenderung untuk berpindah-pindah karena tuntutan visi yang diterimanya. Tercatat dalam Alkitab, Paulus telah melakukan tiga kali perjalanan misi dan beberapa kali perjalanan ketika ia harus dipenjara. Melalui banyak perjalanan ini, Paulus dapat memberitakan Injil dan merintis jemaat-jemaat lokal di berbagai tempat.

---

<sup>11</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 5.

<sup>12</sup> Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Geneva Insani Indonesia, 2016), 98–99.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 88–92.

Paulus tetap melakukan pemuridan sekalipun ia melayani dalam lingkup luas. Ia memuridkan jemaat-jemaat rintisananya yaitu Korintus, Efesus, Galatia, Kolose, Filipi, dan Tesalonika. Kota-kota ini merupakan tempat yang menjadi pusat perdagangan dan strategis.<sup>14</sup> Paulus juga memuridkan pribadi-pribadi seperti Timotius, Titus, Onesimus, Akwila dan Priskila.

Komponen pemuridan kontekstual Paulus memiliki lima komponen. Komponen tersebut yaitu Paulus si pembuat murid, anggota pemuridan Paulus, kurikulum pemuridan, materi pemuridan, dan metode pemuridan. Berikut ini akan dijelaskan lebih detail komponen-komponen pemuridan tersebut.

### *Paulus Si Pembuat Murid*

Paulus adalah seorang Yahudi asli dari golongan Farisi. Nama Ibrani Paulus adalah Saulus. Ia masuk ke dalam suku Benyamin. Ia sendiri dalam bangsa Yahudi dikenal dengan seorang yang taat beribadah bahkan dalam peraturan agama yang paling ketat. Ia memiliki kewarganegaraan Romawi. Sebelum menjadi rasul, Paulus adalah seorang penganiaya jemaat. Ia berusaha untuk memusnahkan pengikut-pengikut Kristus.<sup>15</sup>

Paulus mengalami perubahan dari penganiaya jemaat menjadi pengikut Yesus melalui peristiwa di Damsyik. Paulus yang seharusnya hendak menganiaya jemaat di Damsyik justru berjumpa dengan Yesus dalam penglihatan. Akibat penglihatan itu, Paulus menjadi buta dan harus dibawa ke Damsyik. Di Damsyik, Paulus bertemu dengan Ananias seorang Kristen setempat. Ananias menyampaikan Firman dari Yesus. Setelah perjumpaan itu, Paulus dapat melihat kembali, menerima dan menjadi pengikut Yesus, serta mengerti panggilan hidupnya. Sejak saat itu, Paulus menjadi seorang pengikut Yesus yang memiliki tugas untuk memberitakan Yesus di bangsa-bangsa non Yahudi.<sup>16</sup>

Rasul Paulus adalah seorang yang terdidik. Ia memperoleh pendidikan retorika dasar budaya Yunani di sekolah Yahudi-Helenistik di Yerusalem. Ia memperoleh pengetahuan tentang kitab Taurat dan Para Nabi melalui bimbingan Rabi Gamaliel.<sup>17</sup> Tentang pengetahuan berita Injil, Paulus menyaksikan bahwa ia menerima sendiri dari Yesus melalui pernyataan (Galatia 1:11).<sup>18</sup> Oleh karena itu, Paulus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk menjangkau orang-orang non-Yahudi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat terlihat tiga kompetensi Paulus sebagai pembuat murid. Kompetensi pertama, telah menerima Roh Kristus (Roma 8:9) dan menjadi pengikut Yesus. Kompetensi kedua, memiliki panggilan yang jelas dan kesadaran untuk melakukan panggilan tersebut. Kompetensi ketiga, terdidik baik secara pendidikan non-teologi dan kerohanian Kristen.

### *Anggota Pemuridan Paulus*

---

<sup>14</sup> David Pawson, *Membuka Isi Alkitab: Perjanjian Baru* (Jakarta: Immanuel, 2017), 240–242.

<sup>15</sup> Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 25–27.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 30–31.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>18</sup> J. J. W. Gunning, *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 9.

Paulus tidak sembarangan dalam menjadikan seseorang anggota dalam pemuridan yang dikerjakan. Paulus memiliki beberapa kriteria anggota pemuridan. Kriteria pertama adalah tentang kelahiran barunya. Orang-orang yang menjadi anggota pemuridan Paulus adalah orang-orang yang telah menerima berita Injil khususnya yang menjadi buah pelayanan Paulus. Jemaat di Korintus (1 Korintus 1:2), Efesus (Efesus 1:1), Galatia (Galatia 1:2-4), Kolose (Kolose 1:2), Filipi (Filipi 1:1), dan Tesalonika (1 Tesalonika 1:1) serta pribadi-pribadi seperti Timotius (1 Timotius 1:1), Titus (Titus 1:4), dan Onesimus (Filemon 1:10) adalah buah pelayanan Paulus.<sup>19</sup>

Kriteria kedua adalah tentang kesadaran tujuan hidup. Orang-orang yang menjadi murid Paulus tahu bahwa ketika ia mengikut Yesus, ia akan mengalami peristiwa seperti yang dialami Paulus. Peristiwa yang dimaksud adalah penderitaan, tantangan dan panggilan pelayanan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, Murid Yesus yang dilayani Paulus akan mau menerima kebenaran Firman Tuhan melalui ajaran-ajaran Paulus sebagai persiapan menghadapi penderitaan, tantangan dan panggilan pelayanan. Contoh Timotius yang berani untuk ikut menderita dan memegang serta melaksanakan kebenaran (2Tim 3:10-17). Contoh lainnya rekan-rekan sepelayanan Paulus lihat daftar Roma 16, jelaskan mereka membanting tulang bekerja untuk pelayanan Injil dan lainnya.

#### *Materi Pemuridan Paulus*

Materi pemuridan Paulus dapat dilihat dari isi surat-surat kiriman Paulus. Surat Galatia Paulus menegaskan bahwa materi pemuridan adalah Injil yang ia beritakan yang asli dan bukan injil lain yang palsu. Dalam surat Efesus dan Kolose, Paulus menekankan keutamaan Kristus dalam jemaat dan bagaimana jemaat harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surat Filipi, Paulus menekankan orientasi hidup yang benar dalam Kristus. Paulus membicarakan tentang pentingnya kesucian hidup dan persiapan menjelang hari akhir dalam surat 1 dan 2 Tesalonika. Paulus menekankan pentingnya kedewasaan karakter dalam surat 1 dan 2 Korintus. Dalam surat 1 dan 2 Timotius serta Titus, Paulus memberi petunjuk bagi seseorang untuk memimpin jemaat.<sup>21</sup>

Paulus memang memiliki banyak materi dalam pemuridan yang dilakukan. Namun peneliti melihat setidaknya ada tiga kelompok materi yang disampaikan dalam pemuridan Paulus. Kelompok materi pertama adalah pengetahuan dasar tentang iman Kristen. Paulus menekankan pengetahuan-pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang percaya. Tema-tema yang biasanya disebut dalam kelompok materi ini adalah seperti kebenaran karena iman, keutamaan Kristus, identitas dan karya Yesus. Tema-tema ini biasanya bertujuan untuk memberi dasar bagi pemahaman jemaat dan melindungi jemaat dari ajaran sesat.

Kelompok materi yang kedua adalah pola hidup kristiani. Paulus dalam setiap suratnya menyampaikan arahan bagi jemaat bagaimana seharusnya mereka hidup sebagai orang Kristen. Tema-tema yang terkait adalah seperti etika hidup, panggilan pelayanan, dan tujuan hidup. Tema-tema ini bertujuan untuk mengajak jemaat menaati perintah Tuhan dan menyatakan rencana-Nya di bumi ini.

---

<sup>19</sup> Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris*, 121–156.

<sup>20</sup> Timotius Haryono and Trifena Yuliati, *Pemuridan Kontekstual: Contextual Bible Group* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018), 33–40.

<sup>21</sup> Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 449–451.

Kelompok materi yang ketiga yaitu cara untuk melayani dalam jemaat. Materi ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang telah terlibat dalam pelayanan sebagai pemimpin jemaat. Kelompok materi ini banyak ditemukan pada surat 1 dan 2 Timotius serta Titus. Kelompok materi ini terkait dengan tema seperti cara memilih pelayan, orientasi pelayanan, dan cara-cara menghadapi tantangan. Kelompok materi ini disampaikan agar pemimpin jemaat semakin baik dalam melayani.

Paulus dalam menyampaikan materi-materi di atas selalu berpusat pada Firman Tuhan. Paulus sangat yakin bahwa Firman Tuhanlah yang berkuasa untuk memberikan pengajaran mengoreksi, memperbaiki perilaku dan perubahan hidup (2 Tim 3:15-17). Melalui Firman Tuhan, manusia akan memiliki keselamatan, perilaku yang baik dan kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, Paulus tidak secara sembarangan memberikan setiap perintah, teguran, dan anjuran dalam model pemuridannya. Ia mendasarkan semuanya pada pengajaran para rasul lain, perkataan Yesus, kitab-kitab perjanjian lama.

Paulus menyampaikan materi tersebut secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud disini adalah sesuai dengan konteks jemaat. Paulus menyesuaikan materi berdasarkan kebutuhan jemaat. Ketika jemaat melakukan kesalahan, Paulus memberikan teguran. Saat jemaat telah berkembang, Paulus mendorong jemaat untuk bermisi.

#### *Kurikulum Pemuridan Paulus*

Pemuridan yang dilakukan oleh Paulus menggunakan kurikulum yang fleksibel. Paulus menyesuaikan isi atau materi yang disampaikan berdasarkan kebutuhan dari murid. Menurut Ogden, ada empat kelompok kebutuhan seorang murid dalam pemuridan Paulus yaitu bayi (Jemaat Korintus), anak (Jemaat Galatia), remaja (Timotius), dan dewasa (Filemon).<sup>22</sup> Pembagian kelompok ini bukan berdasarkan usia tetapi berdasarkan kedewasaan rohani seseorang. Murid yang masih bayi rohani akan diberikan arahan tentang dasar kekristenan. Murid yang telah dewasa akan didorong untuk berpartisipasi dalam pelayanan.

#### *Metode Pemuridan Paulus*

Area pelayanan Paulus sangat luas. Area pelayanan Paulus mencakup kota-kota di benua Asia dan Eropa seperti Pisidia, Ikonium, Listra, Derbe, Filipi, Tesalonika, Kolose, dan Efesus.<sup>23</sup> Untuk melayani di area yang luas ini Paulus menggunakan dua metode, metode jarak jauh dan dekat.

Metode jarak dekat terwujud dalam dua bentuk. Bentuk pertama, pertemuan pemuridan langsung. Paulus meneladani metode pemuridan Yesus yaitu ada pertemuan-pertemuan yang dikhususkan untuk mengajar jemaat. Pertemuan khusus yang digunakan Paulus yaitu seperti pertemuan ibadah di jemaat-jemaat. Paulus juga menggunakan kesempatan ketika dia tinggal sementara dalam sebuah jemaat yang dilayani (Kisah Para Rasul 20:7-9). Paulus memang tidak tinggal menetap pada waktu yang lama, namun ia memanfaatkan waktu yang singkat itu untuk memuridkan.

---

<sup>22</sup> Greg Ogden, *Transforming Discipleship* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 114–130.

<sup>23</sup> Wilkinson and Boa, *Talk Thru The Bible*, 436.

Bentuk kedua, praktek pelayanan bersama. Paulus memiliki tim yang menyertainya selama melayani. Tim yang dimaksudkan disini adalah seperti Timotius, Titus, Akwila, dan Prikila. Ketika melayani bersama, Paulus menunjukkan bagaimana ia menerapkan kebenaran Firman Tuhan dalam pelayanannya. Melalui bentuk ini, anggota pemuridan Paulus tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi teladan bagaimana Firman Tuhan harus diterapkan. Mereka juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan kebenaran Firman Tuhan yang diperoleh.

Metode jarak jauh dalam pemuridan Paulus memiliki tiga bentuk. Bentuk Pertama, Paulus mendoakan murid-muridnya. Doa Paulus kepada murid-muridnya nampak jelas dalam setia surat-suratnya seperti pada jemaat Efesus (Efesus 3:14-21), Filipi (Filipi 1:3-11), dan Kolose (Kolose 1:3-14). Doa Paulus ini menjadi wujud pengakuannya bahwa Tuhan adalah sang guru yang sejati dalam pemuridan. Sekalipun Paulus tidak hadir secara fisik, jemaat masih dapat bertumbuh karena ada Roh Kudus yang membimbing.

Bentuk kedua, Paulus menggunakan teknologi mutakhir untuk menyampaikan materi pemuridan. Teknologi terus dikembangkan untuk mengatasi jarak yang memisahkan. Teknologi yang termutakhir pada masa Paulus adalah surat. Surat dapat mengirimkan pesan ketika jarak memisahkan. Surat Paulus ini mengandung banyak doktrin dan juga petunjuk praktis dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Bentuk ketiga, Paulus memuridkan melalui utusan. Ketika Paulus berhalangan untuk hadir secara fisik Paulus mengutus tim pelayanannya untuk melayani dan menyampaikan pesan pemuridan. Beberapa orang yang pernah diutus oleh Paulus menggantikan kehadirannya yaitu Timotius (Kisah Para Rasul 17:14-15; 18:5; Filipi 2:9), Titus (2 Korintus 2:13; 12:18), Tikhikus (Kisah Para Rasul 20:4), Epafras (Kolose 1:7; Filemon 23), Erastus, Onesimus, dan Epafroditus. Mereka membantu Paulus dengan membawakan surat, menyampaikan pesan, dan menerima timbal-balik dari jemaat.<sup>25</sup>

## **Pelayanan Pemuridan Konteks Mahasiswa**

### *Konteks Mahasiswa dan Kampus Merdeka*

Mahasiswa adalah seorang yang terdaftar menjadi peserta didik serta melakukan proses pembelajaran di perguruan tinggi tertentu. Mereka memperoleh pembekalan di perguruan tinggi sebelum mereka masuk ke dunia kerja. Mereka adalah calon-calon kaum intelektual yang akan menjadi penerus bangsa.<sup>26</sup>

Mahasiswa pada umumnya berusia 18-23 tahun khususnya mereka yang mengambil program studi sarjana (S1) dan diploma (D1 hingga D4). Rentang usia ini, pada saat ini (tahun 2022), merupakan usia generasi Z.<sup>27</sup> Oleh karena itu mahasiswa saat ini memiliki sifat-sifat generasi Z. Mereka sejak kecil sudah menikmati teknologi, internet, dan gawai. Mereka

---

<sup>24</sup> Ibid., 447.

<sup>25</sup> Syahsapadya Agapeatama Sasmita, "Strategi Pemuridan Ala Paulus," in *Pemuridan Digital-Bunga Rampai Perjuangan Pemuridan Di Masa Pandemi* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 9–12.

<sup>26</sup> Juliana Kurniawati and Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu," *Jurnal Komunikator* 8, no. 2 (2016): 54–55.

<sup>27</sup> Yanuar Surya Putra, "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI," *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 180.



memiliki potensi untuk menjawab tantangan di era ini.<sup>28</sup> Mereka unggul dalam hal informasi dan teknologi. Generasi Z juga mampu melakukan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersama (*multitasking*).<sup>29</sup> Sekalipun mahasiswa memiliki keunggulan di bidang teknologi, menerapkan teknologi pada ilmu yang dipelajari merupakan tantangan tersendiri. Tantangan ini merupakan tuntutan dari era revolusi industri 4.0 dan harus dijawab oleh mahasiswa, perguruan tinggi, dan pemerintah.<sup>30</sup> Pemerintah Indonesia menjawab tantangan ini dengan Program Kampus Merdeka.

Program Kampus Merdeka merupakan salah satu bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kampus Merdeka diterapkan di kampus-kampus seluruh Indonesia pada tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim.<sup>31</sup> Kampus Merdeka dicanangkan agar mahasiswa dapat mempraktekkan ilmu yang diterima dan mengembangkan diri dengan ilmu baru diluar program studi yang dipelajari. Tujuan akhir dari program ini adalah mahasiswa dapat menjawab tuntutan zaman.<sup>32</sup>

Kampus Merdeka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar selama tiga semester (setara 60 SKS) untuk belajar di luar program studinya. Selama tiga semester ini mahasiswa belajar di program studi lain baik di perguruan tinggi yang sama maupun perguruan tinggi yang berbeda. Mahasiswa juga dapat belajar di luar kampus melalui program magang dan pengabdian masyarakat.<sup>33</sup>

#### *Pemuridan Kontekstual Mahasiswa*

Pelayanan dalam konteks mahasiswa sudah memiliki model pemuridan kontekstual. Salah satu model pemuridan kontekstual yang sudah diterapkan adalah model Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) atau yang lebih dikenal dengan *Contextual Bible Group* (CBG).<sup>34</sup> *Contextual Bible Group* atau CBG merupakan model pemuridan kontekstual yang mengumpulkan 3-6 orang untuk bersama-sama bertumbuh hingga serupa Yesus.<sup>35</sup> Pada penerapannya di kampus, kelompok CBG melibatkan mahasiswa, dosen, dan alumni.

Setiap kelompok CBG dipimpin oleh seorang pemimpin. Pemimpin ini harus telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Ia juga telah dipimpin orang lain dalam kelompok CBG lain. Ia juga harus menerima panggilan untuk memuridkan orang lain.<sup>36</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., 130–131.

<sup>29</sup> Slameto, *Generation Z and The Implication for Counseling* (Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2015), 6.

<sup>30</sup> Siregar, Sahirah, and Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era," 150–151.

<sup>31</sup> Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*, 2020.

<sup>32</sup> Fuadi and Aswita, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh," 606–605.

<sup>33</sup> Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.

<sup>34</sup> Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "ANDIL PEMURIDAN KONTEKSTUAL YESUS KEPADA PETRUS YAKOBUS DAN YOHANES TERHADAP KETERBUKAAN KONSELING MAHASISWA PADA MASA KINI," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* (2019).

<sup>35</sup> Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual: Contextual Bible Group*, 59.

<sup>36</sup> Ibid., 98–100.

Pemuridan kelompok CBG memiliki karakteristik khusus. Mereka bukan pengkotbah, pendeta, atau “penguasa” kelompok. CBG meyakini bahwa pemimpin dan guru yang sesungguhnya adalah Roh Kudus. Pemimpin CBG hanyalah koordinator yang mengarahkan dan bersama-sama dengan anggota untuk bertumbuh ke arah Kristus. Pemimpin CBG akan menjadi pelayan, fasilitator, perencana, pelatih dan teladan bagi anggota CBG.<sup>37</sup>

Anggota CBG merupakan orang-orang yang menjadi murid Kristus.<sup>38</sup> Seorang menjadi murid Kristus diawali dengan pertobatan dan peneriaan Yesus secara pribadi. Kemudian ia akan meneladani Yesus, menaati perintah-Nya dan berkomitmen untuk mengikut Yesus serta melayani orang lain. Anggota CBG mengikuti kelompok CBG untuk memenuhi panggilan ini.<sup>39</sup>

Model Pemuridan Kontekstual CBG menggunakan materi pemuridan yaitu Alkitab. Alkitab menjadi materi utama karena model ini memiliki karakteristik alkitabiah kristosentris. Dengan berpusat pada penggalian kebenaran Alkitab maka anggota CBG akan bertumbuh ke arah Kristus. Alkitab dipilih menjadi materi utama karena kelompok CBG tidak terikat denominasi gereja.

Materi yang digunakan dalam Model Pemuridan Kontekstual CBG adalah Alkitab. Model pemuridan ini meyakini bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang berkuasa memberikan perubahan hidup. Oleh karena itu, materi utama dalam pemuridan ini adalah Alkitab. Sedangkan bahan lain seperti buku pedoman, buku tafsir dan ensiklopedia Alkitab adalah bahan pembantu.

Kelompok CBG menggunakan kurikulum sesuai kanon teks Alkitab dan Roh Kudus. Dengan kurikulum ini, model CBG menekankan agar anggota mempelajari setiap kitab di Alkitab secara utuh dan tidak melompat-lompat atau mencomot ayat lepas dari konteks. Tujuan penekanan ini adalah agar anggota tidak mengalami kesalahan penafsiran akibat tidak mengerti konteks kitab tersebut.

Model CBG memberikan materi sesuai dengan kebutuhan anggota. Ada tiga kelompok materi berdasarkan kebutuhan dalam model CBG yaitu Peneguhan (Petobat Baru), Pembinaan Dasar (Orang Kristen yang telah bertumbuh) dan Pembinaan Lanjutan (Orang Kristen yang siap untuk melayani). Pengelompokan berdasarkan kitab yang dipelajari dan kebutuhan rohani anggota.<sup>40</sup>

Metode pemuridan dalam model CBG sangat fleksibel. Kelompok CBG biasanya mengadakan pertemuan seminggu sekali di berbagai tempat seperti di kantin, di rumah kos dan lain sebagainya. Pertemuan ini merupakan pertemuan diskusi dan belajar bersama tentang Firman Tuhan. Setelah pertemuan tersebut, kelompok CBG akan merencanakan aksi-aksi penerapan pribadi dan pelayanan bersama selama minggu itu.

Fleksibilitas model CBG teruji ketika pandemi Covid-19, model ini dapat dilakukan di media pertemuan virtual. Fleksibilitas model CBG terletak pada misi CBG yang terdiri dari empat unsur penting. Unsur pertama adalah pembelajaran (*learning*), anggota belajar Alkitab

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid., 4.

<sup>39</sup> Warren Stanley Heath, *Masih Ditantang Dan Masih Menantang* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2005), 20–21.

<sup>40</sup> Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual: Contextual Bible Group*, 60–61.

hingga bertumbuh serupa Kristus. Unsur kedua yaitu penyembahan (*worship*), anggota menyembah Yesus melalui pujian dan doa. Unsur ketiga yaitu persekutuan (*fellowship*), anggota CBG memperhatikan dan melayani anggota lain. Unsur keempat adalah pengutusan (*mission*), anggota CBG diutus untuk menyebarkan kabar baik dan membentuk kelompok CBG baru.<sup>41</sup>

#### *Dampak Kampus Merdeka Terhadap Pemuridan Kontekstual Mahasiswa*

Program Kampus Merdeka memberikan dampak negatif kepada dalam pemuridan kontekstual mahasiswa. Dampak negatif pertama adalah Program Kampus Merdeka membuat jarak. Seperti pada saat pandemi Covid-19, mahasiswa akan meninggalkan kampus setidaknya selama dua semester (40 SKS) karena Program Kampus Merdeka. Ketika mahasiswa keluar kampus, maka akan menyulitkan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan pemuridan. Sekalipun pemuridan *online* masih dimungkinkan tetapi perbedaan jadwal kegiatan dapat menghambat pemuridan. Akibatnya kelompok pemuridan dapat bubar atau setidak-tidaknya macet.

Program Kampus Merdeka tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga positif. Melalui Program Kampus Merdeka, mahasiswa dapat memuridkan orang lain (di kampus maupun di *market place*). Kondisi ini baik untuk mendorong kelompok pemuridan untuk bermultiplikasi.

#### **Aplikasi Model Pemuridan Paulus**

##### *Evaluasi Model CBG*

Model pemuridan kontekstual metode *hybrid* untuk mahasiswa akan disusun dengan mengaplikasikan model pemuridan Paulus ke dalam model pemuridan kontekstual mahasiswa dalam hal ini Model CBG. Sebelum mengaplikasikan, peneliti akan membandingkan model pemuridan Paulus dan Model CBG. Perbandingan akan menemukan persamaan dan perbedaan kedua model. Persamaan model berarti model CBG dapat diteruskan tanpa adanya perubahan. Perbedaan berarti model CBG perlu diperbaiki sesuai dengan model pemuridan Paulus agar pelaksanaannya lebih maksimal. Usulan perbaikan akan disesuaikan dengan konteks mahasiswa.

Pembuat murid. Model pemuridan Paulus dan Model CBG memiliki kriteria yang sama yaitu telah menerima Yesus secara pribadi, menyadari panggilan pemuridan, dan memiliki pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, komponen pembuat murid model CBG tidak perlu diubah.

Anggota pemuridan. Model pemuridan Paulus dan Model CBG memiliki kesamaan kriteria yaitu telah menerima Yesus secara pribadi dan berkomitmen untuk mengikut Yesus sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, komponen anggota pemuridan model CBG tidak perlu diubah.

---

<sup>41</sup> Ibid., 97–103.

Materi. Pada aspek materi pemuridan model pemuridan Paulus dan Model CBG tidak memiliki perbedaan. Keduanya sama-sama mempelajari Alkitab sebagai materi pemuridan. Oleh karena itu, Model CBG tidak perlu diubah.

Kurikulum. Pada aspek kurikulum, model pemuridan Paulus dan Model CBG tidak memiliki perbedaan. Aspek kurikulum pada kedua model pemuridan memiliki kesamaan yaitu terdapat penyesuaian terhadap kebutuhan anggota. Oleh karena itu, model CBG tidak perlu diubah.

Metode. Metode pemuridan dalam Model CBG cenderung menggunakan pertemuan seminggu sekali (baik fisik maupun virtual), penerapan pribadi, dan aksi pelayanan bersama. Model Pemuridan Paulus memiliki lima metode pemuridan yaitu pertemuan fisik, pelayanan bersama, doa, surat, dan kunjungan tim pelayan lain. Metode pemuridan Paulus memiliki lebih banyak metode pemuridan dibandingkan model CBG. Oleh karena itu, model CBG perlu ditambahkan metode-metode pemuridan sehingga mampu mengatasi jarak dalam pelayanan pemuridan kontekstual.

#### *Model Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid*

Model pemuridan kontekstual metode *hybrid* merupakan model pemuridan Paulus yang diterapkan kedalam model pemuridan CBG. Model ini dibuat untuk menghadapi tantangan jarak dalam pelayanan pemuridan kontekstual khususnya mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka. Model Pemuridan Kontekstual Metode *Hybrid* memiliki lima komponen. Komponen pertama, pembuat murid. Pembuat murid dalam model pemuridan ini harus memenuhi kriteria telah menerima Yesus secara pribadi, menyadari panggilan pemuridan, dan memiliki pengetahuan yang cukup. Pembuat murid mewujudkan kriteria ini dengan telah dimuridkan dalam kelompok pemuridan kontekstual (CBG) sebelumnya. Pembuat murid disini dapat berprofesi sebagai mahasiswa, dosen, maupun alumni.

Komponen dua, anggota pemuridan. Untuk menjadi anggota dalam pemuridan ini perlu memenuhi dua kriteria. Kriteria pertama telah menerima Yesus secara pribadi. Kriteria kedua, berkomitmen untuk mengikut Yesus sebagai tujuan hidup. Akan lebih baik apabila anggota pemuridan adalah mahasiswa hasil pelayanan pewartaan kabar baik oleh pembuat murid.

Komponen ketiga, materi pemuridan. Materi pemuridan dalam model ini yaitu Alkitab. Model pemuridan hanya akan mempelajari Alkitab dengan cara kontekstual. Yang dimaksud kontekstual yaitu sesuai dengan konteks kitab (urut per kitab) dan sesuai dengan kebutuhan anggota.

Penelompokan kebutuhan anggota mengikuti saran dari model pemuridan CBG yaitu peneguhan (bagi petobat baru), pembinaan dasar (orang Kristen yang bertumbuh) dan pembinaan lanjutan (orang Kristen yang siap untuk melayani). Pemilihan bahan dapat dilakukan dengan melihat kondisi anggota maupun dengan diskusi pada awal pertemuan pemuridan.

Komponen keempat, kurikulum. Kurikulum yang digunakan dalam metode hybrid ini sama dengan model pemuridan CBG dan Rasul Paulus yaitu urut per kitab dan sesuai kebutuhan. Cara pemilihan bahan sesuai kebutuhan telah dijelaskan pada komponen materi. Perlu diingat bahwa anggota tidak boleh berganti bahan sebelum menyelesaikannya.

Kurikulum metode *hybrid* ini juga perlu mempertimbangkan Program Kampus Merdeka. Mahasiswa dapat mengikuti program kampus merdeka setidaknya setelah semester tiga atau pada tahun kedua. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun agar anggota pemuridan sudah dapat merintis dan memimpin kelompok CBG dalam satu tahun. Pembuat murid harus mengusahakan tujuan ini agar anggota tidak hanya rindu dimuridkan tetapi juga memuridkan. Diharapkan dengan kurikulum ini kelompok CBG dapat lebih cepat bermultiplikasi.

Komponen keempat, metode pemuridan. Metode pemuridan dalam model pemuridan ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu saat berada di kampus dan saat di luar kampus. Saat berada di kampus (sebelum dan sesudah mengikuti program Kampus Merdeka), pemuridan diutamakan dilakukan dengan metode pertemuan langsung. Empat unsur penting dalam pemuridan model CBG dapat dilakukan melalui pertemuan fisik. Sehingga relasi antar anggota pemuridan dibangun dengan baik. Selain itu dengan pertemuan fisik, anggota pemuridan dapat dibekali kemampuan merintis pemuridan dengan lebih baik. Tujuannya adalah agar ketika mahasiswa mengikuti program Kampus Merdeka, mereka sudah dapat merintis kelompok baru.

Metode pemuridan saat mahasiswa berada di luar kampus, dapat dilakukan dengan pertemuan virtual sebagai pengganti pertemuan pemuridan secara fisik. Pertemuan virtual ini dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung (*Synchronous*) maupun penugasan (*Asynchronous*). Cara pertemuan langsung ini dapat memanfaatkan *platform* seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Whatsapp Call*, *Whatsapp Chat* dan lainnya. Cara pertemuan langsung secara virtual ini dapat ditujukan untuk diskusi materi. Cara ini menuntut anggota dan pemimpin untuk menyediakan waktu serta dana untuk mengadakan pertemuan virtual.

Pertemuan virtual harus dilakukan serupa dengan pertemuan fisik. Satu kali pertemuan kelompok idealnya dilakukan dalam waktu 2 jam (120 menit). Komposisi kegiatan pada pertemuan pemuridan yaitu 20 menit pujian dan doa, 60 menit pembelajaran Firman Tuhan, dan 40 menit diskusi, berbagi cerita, serta perencanaan aksi ketaatan.<sup>42</sup> Pertemuan ini harus dilaksanakan setidaknya satu kali setiap minggu.

Cara penugasan dilakukan dengan mengirim video, bahan renungan dan lainnya. Cara ini ditujukan apabila diskusi materi tidak mungkin dilakukan secara langsung (*real time*). Cara ini menuntut pembuat murid perlu memiliki kreatifitas untuk menentukan cara yang tepat untuk mengemas materi sehingga anggota dapat mengerti pesan yang disampaikan.

Model pemuridan kontekstual metode *hybrid* juga menggunakan metode kunjungan. Pemimpin kelompok dapat meluangkan waktu untuk mengunjungi secara fisik anggota yang sedang diluar kampus. Apabila pemimpin tidak dapat mengunjungi secara fisik, maka pemimpin dapat mengutus tim pemuridan untuk mewakili kunjungannya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu konteks pelayanan pemuridan kontekstual bagi mahasiswa telah sesuai dengan model pemuridan Rasul Paulus. Hanya saja pelaksanaan pelayanan pemuridan kontekstual mahasiswa memiliki metode yang kurang bervariasi sehingga sangat rentan terhadap tantangan jarak.

---

<sup>42</sup> Ibid., 87.

Aplikasi model pemuridan Paulus dapat mengatasi tantangan jarak akibat dari program Kampus Merdeka. Aplikasi model pemuridan Paulus dalam pemuridan kontekstual mahasiswa menghasilkan model pemuridan kontekstual metode *hybrid*. Model pemuridan kontekstual metode *hybrid* memanfaatkan berbagai metode pertemuan fisik dan virtual serta pertemuan langsung (*Synchronous*) maupun penugasan (*Asynchronous*). Model pemuridan kontekstual metode *hybrid* merupakan solusi yang tepat karena tidak hanya memberikan cara untuk melanjutkan pemuridan, tetapi juga memberikan dorongan untuk melipatgandakan kelompok pemuridan.

Saran peneliti dalam penelitian ini adalah diperlukan pelatihan bagi pemimpin kelompok pemuridan kontekstual dalam penguasaan teknologi informasi dan internet. Dengan penguasaan teknologi informasi dan internet yang baik, pemimpin dapat meningkatkan kualitas pelayanan menjaga keberlangsungan kelompok pemuridan lebih baik. Tidak hanya ketika menghadapi program Kampus Merdeka, tetapi ketika seorang mahasiswa telah lulus dan menjadi alumni, mereka tetap dapat terkoneksi dan dimuridkan serta memuridkan. Dengan keberlanjutan kelompok pemuridan ini maka jejaring pemuridan akan terbentuk.

## **REFERENSI**

- Asmat Purba, Rudi M. S. "Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik Tedc Bandung." *Jurnal TEDC* 13, no. 1 (2019): 14.
- Fuadi, Tuti Marjan, and Dian Aswita. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh." *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 603–614.  
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>.
- Gunning, J. J. W. *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "ANDIL PEMURIDAN KONTEKSTUAL YESUS KEPADA PETRUS YAKOBUS DAN YOHANES TERHADAP KETERBUKAAN KONSELING MAHASISWA PADA MASA KINI." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* (2019).
- Haryono, Timotius, and Trifena Yulianti. *Pemuridan Kontekstual: Contextual Bible Group*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018.
- Heath, Warren Stanley. *Masih Ditantang Dan Masih Menantang*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2005.
- Kurniawati, Juliana, and Siti Baroroh. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *Jurnal Komunikator* 8, no. 2 (2016): 1–16.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*, 2020.
- Ogden, Greg. *Transforming Discipleship*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai ( Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual )." *Gamaliel : Teologi praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab: Perjanjian Baru*. Jakarta: Immanuel, 2017.

- Sasmita, Syahsapadya Agapeatama. "Strategi Pemuridan Ala Paulus." In *Pemuridan Digital-Bunga Rampai Perjuangan Pemuridan Di Masa Pandemi*, 9–12. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus: Sang Misionaris*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap. "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–157.
- Slameto. *Generation Z and The Implication for Counseling*. Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2015.
- Thorne, Kaye. *Blended Learning: How to Intergrate Online Learning and Traditional Learning*. Kogan Page, 2003.  
<http://books.google.com/books?id=xkBMgdG9up8C&pgis=1%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12971163>.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Wulandari, Wahyu Respati. "Membangun Digital Intimacy Dalam Pemuridan." In *Pemuridan Digital-Bunga Rampai Perjuangan Pemuridan Di Masa Pandemi*, 19–24. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021.
- Yanuar Surya Putra. "THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI." *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 123–134.
- Yemima, K. "Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi Covid-19." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (September 2020): 68–81.
- Yuliati. "PEMURIDAN ALKITABIAH MENURUT INJIL YOHANES UNTUK ANAK USIA DINI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 1–13.